

Praktik Ekonomi Eksploitatif dalam Komunitas Religius: Studi Eksposisi 1 Timotius 6:6-10 dan Relevansinya bagi Respons Sosial Gereja Masa Kini

Exploitative Economic Practices in Religious Communities: An Exegetical Study of 1 Timothy 6:6-10 and Its Relevance to the Contemporary Church's Social Response

Surya Letare Butarbutar

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 August 2026

Revised 25 August 2026

Accepted 30 August 2026

Available online 31 August 2026

Keywords

Love of Money, Economic Exploitation, Greed, Social Ethics, Church Response



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of economic exploitation within religious communities through an exegetical study of 1 Timothy 6:6-10, which states that the love of money is a root of all kinds of evil. This Pastoral Epistle emerged from the struggles of the Ephesian church, which was confronted with false teachings in which godliness was promoted as a means of gaining financial profit. This study employs a qualitative method using textual analysis and a socio-historical approach, exploring the socio-economic, political, and religious context of first-century Ephesus that provides the background for the writing of the epistle. The findings indicate that 1 Timothy 6:6-10 offers a sharp social critique of exploitative economic practices by emphasizing that true godliness must be accompanied by contentment with basic necessities. The desire to become rich, by contrast, leads people into various foolish and harmful desires that ultimately result in destruction. This study recommends that the church, as a social institution, has a responsibility to serve as an example in ethical teaching, liberate its members from the grip of economic greed, and promote alternative economic practices that uphold justice and the common good.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena eksploitasi ekonomi dalam komunitas religius melalui studi eksposisi terhadap 1 Timotius 6:6-10, yang menyatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Surat pastoral ini lahir dari pergumulan jemaat Efesus yang menghadapi pengajaran sesat, di mana kesalehan dipromosikan sebagai sarana meraih keuntungan finansial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teks dan analisis sosial-historis, mengeksplorasi latar belakang sosial-ekonomi, politik, dan keagamaan kota Efesus abad pertama yang melatarbelakangi penulisan surat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks 1 Timotius 6:6-10 menawarkan kritik sosial yang tajam terhadap praktik ekonomi yang eksploitatif, dengan menekankan bahwa kesalehan sejati harus disertai rasa cukup dan kepuasan dalam kebutuhan dasar. Keinginan untuk menjadi kaya, sebaliknya, menjerumuskan manusia ke dalam berbagai nafsu bodoh yang merugikan dan pada akhirnya membawa kebinasaan. Penelitian ini merekomendasikan bahwa gereja sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam pengajaran etis, membebaskan jemaat dari jeratan keserakahan ekonomi, dan menghadirkan alternatif ekonomi yang berpihak pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

PENDAHULUAN

Ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan praktik eksploitasi terhadap kelompok rentan merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Dalam relasi ekonomi yang tidak seimbang, kebutuhan terhadap sumber daya finansial dapat berubah menjadi ruang bagi terjadinya dominasi dan eksploitasi. Mereka yang memiliki modal dan akses ekonomi memperoleh posisi tawar yang lebih kuat, sedangkan kelompok yang mengalami keterbatasan ekonomi sering kali berada dalam posisi yang rentan terhadap praktik-praktik yang merugikan. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika aktivitas ekonomi berlangsung di dalam komunitas religius. Gereja yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter, solidaritas,

dan kepedulian terhadap kelompok lemah dapat menghadapi paradoks ketika nilai-nilai iman tidak selalu tercermin dalam perilaku ekonomi para anggotanya.

Dalam konteks tersebut, praktik peminjaman uang dengan bunga yang tinggi atau praktik rentenir perlu dilihat bukan semata-mata sebagai persoalan transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan etika dan relasi sosial. Ketika keuntungan finansial ditempatkan sebagai tujuan utama, relasi antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman berpotensi berubah dari relasi yang saling menolong menjadi relasi yang eksploitatif. Persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan uang atau aktivitas ekonomi itu sendiri, melainkan pada orientasi manusia terhadap kekayaan. Dalam perspektif Perjanjian Baru, kekayaan tidak secara otomatis dipandang sebagai sesuatu yang jahat, tetapi keinginan yang tidak terkendali untuk memperoleh kekayaan dapat menggeser orientasi hidup manusia dan merusak relasinya dengan Allah maupun sesama (Schreiner, 2008; Towner, 2006).

Persoalan tersebut memperoleh relevansi teologis yang kuat dalam 1 Timotius 6:6–10. Perikop ini tidak hanya memberikan nasihat moral pribadi mengenai bahaya kekayaan, tetapi juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap pemahaman religius yang menjadikan kesalehan sebagai instrumen untuk memperoleh keuntungan. Penulis 1 Timotius menyatakan bahwa “kesalehan yang disertai rasa cukup memberi keuntungan besar” (1 Tim. 6:6), kemudian menegaskan bahwa manusia cukup dengan makanan dan pakaian (1 Tim. 6:8). Sebaliknya, keinginan untuk menjadi kaya digambarkan sebagai sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam percobaan, jerat, dan berbagai keinginan yang bodoh serta mencelakakan (1 Tim. 6:9). Dengan demikian, teks ini memperlihatkan adanya kritik terhadap pembalikan orientasi iman: kesalehan tidak boleh diperlakukan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan material (Fee, 1988; Towner, 2006).

Kritik tersebut menjadi semakin tajam dalam ayat 10 melalui pernyataan bahwa “cinta uang adalah akar segala kejahatan.” Pernyataan ini perlu dibaca secara hati-hati. Teks tidak menyatakan bahwa uang pada dirinya sendiri merupakan kejahatan. Yang dikritik adalah *philargyria*, yaitu kecintaan atau keterikatan yang berlebihan terhadap uang, yang dapat membawa seseorang menyimpang dari iman. Karena itu, persoalan yang dikemukakan oleh teks bukan sekadar persoalan kepemilikan harta, melainkan persoalan orientasi hati dan penggunaan kekayaan. Ketika kekayaan menjadi pusat kehidupan, kebutuhan dan martabat sesama dapat dikorbankan demi keuntungan pribadi. Dalam kerangka ini, keserakahan memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial karena dapat menghasilkan perilaku yang merusak relasi antarmanusia (Calvin, n.d.; Towner, 2006).

Konteks sosial dan religius jemaat yang menjadi latar belakang 1 Timotius juga penting untuk diperhatikan. Efesus merupakan salah satu pusat perkotaan penting di Asia Kecil dengan kehidupan ekonomi, politik, dan keagamaan yang kompleks. Kehidupan kota yang berkembang menciptakan berbagai peluang ekonomi sekaligus memperlihatkan perbedaan status dan akses terhadap sumber daya. Kehadiran pusat keagamaan seperti kuil Artemis juga memperlihatkan bagaimana agama dan aktivitas ekonomi dapat saling berkelindan dalam kehidupan masyarakat Efesus (Freyne, 1980; Green, 2013). Dalam konteks seperti itu, peringatan mengenai bahaya menjadikan kesalehan sebagai sarana keuntungan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar nasihat individual.

Hal yang penting secara kritis adalah bahwa persoalan ekonomi dalam 1 Timotius 6:6–10 tidak dapat direduksi menjadi masalah “orang kaya yang mencintai uang.” Perikop tersebut justru memperlihatkan bagaimana orientasi terhadap kekayaan dapat membentuk struktur relasi yang tidak sehat. Keinginan untuk menjadi kaya dapat menghasilkan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena itu, membaca teks ini dalam konteks masa kini menuntut gereja

untuk bergerak melampaui pengajaran moral yang hanya meminta jemaat “jangan serakah.” Gereja perlu mempertanyakan struktur, praktik, dan relasi ekonomi yang memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan melalui kerentanan orang lain.

Di sinilah terdapat persoalan penting dalam kehidupan gereja masa kini. Gereja sering kali memberikan perhatian besar terhadap aspek spiritualitas dan kesalehan personal, tetapi belum selalu mengembangkan refleksi yang memadai mengenai dimensi ekonomi dari kehidupan iman. Padahal, kemiskinan, utang, ketimpangan, dan eksploitasi ekonomi secara langsung memengaruhi kehidupan keluarga dan komunitas jemaat. Nababan (2002) menegaskan bahwa gereja tidak dapat mengabaikan pengumpulan orang miskin karena keberpihakan kepada mereka merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Dengan demikian, kepedulian gereja terhadap persoalan ekonomi bukanlah tambahan di luar tugas teologisnya, melainkan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih dan keadilan dalam kehidupan konkret.

Persoalan tersebut menjadi semakin serius ketika praktik ekonomi eksploitatif terjadi di dalam komunitas gereja sendiri. Jika seorang anggota jemaat menggunakan posisi ekonominya untuk memperoleh keuntungan berlebihan dari anggota jemaat lain yang sedang berada dalam kesulitan, maka persoalannya tidak lagi hanya menyangkut hubungan debitur dan kreditur. Persoalan tersebut menyentuh integritas kesaksian gereja. Komunitas yang memberitakan kasih, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama akan menghadapi kontradiksi moral apabila relasi ekonominya justru menghasilkan ketergantungan, tekanan, dan penderitaan. Karena itu, gereja perlu mengembangkan respons yang tidak berhenti pada teguran moral, tetapi juga mencakup pendidikan ekonomi, pendampingan pastoral, pemberdayaan, serta penciptaan alternatif ekonomi yang lebih adil.

Dalam perspektif teologi Kristen, gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan bagaimana manusia memperoleh keselamatan, tetapi juga bagaimana keselamatan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial. Pengakuan Iman HKBP menempatkan gereja dalam panggilan untuk menuntun manusia hidup kudus dan lebih taat kepada Kristus daripada kepada kuasa-kuasa dunia (Huria Kristen Batak Protestan [HKBP], n.d.). Prinsip ini relevan dalam menghadapi dominasi materialisme dan konsumerisme. Gereja tidak dapat secara bersamaan mengkritik keserakahan dunia dan membiarkan praktik eksploitasi berlangsung di dalam komunitasnya tanpa respons yang memadai.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi kritis bahwa praktik ekonomi eksploitatif dalam komunitas religius bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi merupakan persoalan teologis, etis, dan sosial yang menuntut respons institusional dari gereja. 1 Timotius 6:6–10 menyediakan dasar penting untuk mengkritisi orientasi ekonomi yang menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama kehidupan. Namun, relevansi teks tersebut bagi gereja masa kini perlu dikembangkan secara kontekstual agar tidak berhenti pada nasihat moral mengenai bahaya cinta uang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksposisi 1 Timotius 6:6–10 dengan memperhatikan konteks sosial-historis dan teologisnya, serta menganalisis relevansinya bagi respons sosial gereja terhadap praktik ekonomi eksploitatif. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana 1 Timotius 6:6–10 mengkritik orientasi ekonomi yang eksploitatif, dan bagaimana kritik tersebut dapat menjadi dasar bagi respons sosial-pastoral gereja terhadap persoalan ekonomi pada masa kini? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan etika sosial Kristen dengan mempertemukan refleksi biblis mengenai kekayaan dan keserakahan dengan tanggung jawab gereja dalam memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teks dan analisis sosial-historis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna teks 1 Timotius 6:6–10 serta relevansinya terhadap persoalan eksploitasi ekonomi dan respons sosial gereja pada masa kini. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi teks, pemahaman konteks, dan konstruksi refleksi teologis berdasarkan data kepustakaan.

Sumber data utama penelitian adalah teks 1 Timotius 6:6–10 sebagai objek eksposisi. Teks tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks dekat maupun konteks keseluruhan Surat 1 Timotius. Analisis dilakukan terhadap istilah, gagasan, dan argumentasi utama dalam perikop, khususnya mengenai kesalehan, rasa cukup, keinginan menjadi kaya, cinta uang, dan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh keserakahan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian juga memperhatikan hubungan perikop tersebut dengan bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru yang berbicara mengenai kekayaan, kemiskinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku-buku tafsir, teologi Perjanjian Baru, etika Kristen, kajian sejarah dan sosial dunia Perjanjian Baru, serta dokumen teologis gereja. Beberapa sumber yang digunakan antara lain karya John Calvin, Gordon D. Fee, Sean Freyne, Joel B. Green, Donald Guthrie, Donald A. Hagner, Samuel Benyamin Hakh, George Eldon Ladd, Knute Larson, S. A. E. Nababan, Henk ten Napel, Thomas C. Oden, Mark Allan Powell, Thomas R. Schreiner, dan Philip H. Towner. Dokumen *Pengakuan Iman HKBP: Konfessie 1951 & 1996* juga digunakan untuk memperkuat refleksi mengenai tanggung jawab sosial dan etis gereja dalam konteks kehidupan jemaat.

Analisis sosial-historis digunakan untuk memahami kondisi masyarakat Efesus pada abad pertama yang menjadi latar belakang pelayanan Timotius dan munculnya persoalan dalam jemaat. Analisis ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan, termasuk struktur sosial masyarakat, kesenjangan ekonomi, praktik perdagangan, kehidupan keagamaan, serta pengaruh budaya Helenistik dan Romawi. Konteks tersebut digunakan untuk memahami secara lebih tepat persoalan mengenai kesalehan yang dikaitkan dengan keuntungan finansial dalam 1 Timotius 6:6–10.

Tahapan analisis penelitian dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menentukan batasan perikop 1 Timotius 6:6–10 sebagai unit teks yang dianalisis. Kedua, peneliti mengkaji konteks historis, sosial, ekonomi, dan keagamaan yang melatarbelakangi surat tersebut. Ketiga, peneliti melakukan eksposisi terhadap teks dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kesalehan, kecukupan, kekayaan, cinta uang, keserakahan, dan penderitaan. Keempat, hasil eksposisi tersebut dianalisis secara teologis untuk menemukan prinsip-prinsip etika ekonomi yang terkandung dalam teks. Kelima, prinsip-prinsip tersebut direfleksikan dalam konteks kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi praktik ekonomi eksploitatif, keserakahan, kemiskinan, dan jeratan utang.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian membandingkan pandangan dari berbagai sumber tafsir dan teologi sehingga tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman mengenai relevansi 1 Timotius 6:6–10 bagi respons sosial-pastoral gereja. Dengan demikian, metode penelitian ini menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu eksposisi teks Alkitab, analisis konteks sosial-historis, dan refleksi teologis-kontekstual, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika sosial gereja dalam menghadapi praktik ekonomi yang eksploitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius ditujukan kepada Timotius yang melayani di Efesus, sebuah kota metropolitan di Asia Kecil pada abad pertama Masehi. Efesus bukan sekadar pusat administrasi provinsi Romawi, melainkan juga pusat komersial, intelektual, dan keagamaan yang ramai dengan populasi beragam. Kota ini terkenal dengan kuil Artemis, salah satu keajaiban dunia kuno, yang menjadi pusat penyembahan dan juga kegiatan ekonomi yang menguntungkan.

Keberadaan kuil Artemis tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga sosial-ekonomi yang signifikan. Ribuan peziarah datang setiap tahunnya, menciptakan lapangan kerja bagi para pengrajin, pedagang, dan imam-imam kuil. Kisah Para Rasul 19:23-41 mencatat bagaimana pemberitaan Injil di Efesus mengancam industri yang berbasis pada penyembahan Artemis, memicu kerusuhan yang dipicu oleh Demetrius, seorang tukang perak yang kehilangan pendapatan karena pengaruh Kekristenan.

Selain itu, Efesus juga memiliki populasi Yahudi yang besar, makmur, dan berpengaruh. Mereka terintegrasi dengan baik dalam masyarakat Helenistik, berbahasa Yunani dengan fasih, berpendidikan, dan aktif dalam berbagai sektor ekonomi. Namun, pengaruh budaya Helenistik yang menekankan filsafat, kebebasan individu, dan pengejaran kemakmuran material juga membawa dampak negatif terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat.

Struktur sosial ekonomi Efesus sangat timpang. Di satu sisi, terdapat kelompok elit yang terdiri dari para pejabat Romawi, pemilik tanah, saudagar kaya, dan imam-imam kuil yang menikmati kehidupan mewah. Mereka memiliki akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan pengaruh yang besar. Para penguasa memaksa rakyat untuk membayar pajak tinggi dan mempekerjakan budak untuk mengelola tanah mereka. Di sisi lain, mayoritas penduduk hidup dalam kemiskinan. Rakyat biasa dan para budak bekerja keras di tanah pertanian atau sebagai buruh perkotaan dengan upah yang rendah. Mereka rentan terhadap eksploitasi ekonomi, termasuk praktik pinjaman dengan bunga tinggi yang menjerat mereka dalam siklus utang yang tak berujung. Wilayah pedesaan di sekitar Efesus menjadi tulang punggung perekonomian, namun penduduknya hidup dalam kemiskinan dan ketergantungan pada tuan tanah.

Kehadiran berbagai kelompok etnis dan agama di Efesus juga menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Orang-orang Yahudi, Yunani, Romawi, dan penduduk asli Asia Kecil hidup berdampingan, namun dengan status sosial dan ekonomi yang berbeda. Kelas sosial sangat menentukan akses seseorang terhadap keadilan, pekerjaan, dan kesejahteraan.

Kemerosotan Moral dan Pengaruh Ajaran Sesat

Di tengah kemakmuran dan keragaman ini, gereja Efesus menghadapi tantangan serius dari pengajaran sesat yang mulai meracuni iman jemaat. Para pengajar sesat ini tidak hanya menyebarkan doktrin yang keliru, tetapi juga mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan etika Kristen. Mereka mengajarkan bahwa kesalehan dapat menjadi sarana untuk meraih keuntungan finansial—sebuah pemahaman yang sangat sesuai dengan semangat materialisme yang berkembang di Efesus.

Karakteristik para pengajar sesat ini tampak dari sikap mereka yang sombong, mementingkan diri sendiri, dan menganggap diri bijaksana. Mereka mengejar ibadah dengan fokus pada keuntungan finansial, menjadikan kesalehan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Sikap ini tidak hanya merusak integritas iman, tetapi juga menciptakan ketidakadilan sosial, karena mereka yang kaya dan berpengaruh dapat "membeli" status kesalehan sementara mereka yang miskin terpinggirkan.

Situasi inilah yang mendorong Paulus menulis suratnya kepada Timotius, memberikan nasihat dan instruksi untuk memelihara kemurnian pengajaran dan mengoreksi perilaku yang

menyimpang. Peringatan tentang bahaya cinta uang dalam 1 Timotius 6:6-10 merupakan bagian integral dari upaya pastoral ini.

Makna Sosial 1 Timotius 6:6-10

Kesalehan dan Kecukupan sebagai Nilai Sosial

Paulus membuka perikop ini dengan pernyataan yang menantang: "Memang kesalehan itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (ayat 6). Pernyataan ini merupakan kritik langsung terhadap pemahaman yang keliru bahwa kesalehan dapat mendatangkan keuntungan materi. Paulus menegaskan bahwa keuntungan sejati dari kesalehan justru terletak pada kecukupan—sebuah sikap batin yang tidak terikat pada akumulasi harta.

Kecukupan yang dimaksud Paulus bukanlah kemiskinan yang dipaksakan atau asketisme yang ekstrem, melainkan sikap puas dengan kebutuhan dasar yang telah tersedia. Ayat 8 dengan jelas menyatakan: "Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah." Ini adalah pernyataan tentang prioritas hidup: kebutuhan dasar, bukan kemewahan berlebihan, yang menjadi tolok ukur kecukupan.

Secara sosial, ajaran ini memiliki implikasi yang mendalam. Pertama, kecukupan menolak logika konsumerisme yang selalu mendorong manusia untuk memiliki lebih banyak. Kedua, kecukupan mencegah eksploitasi terhadap sesama dalam upaya memenuhi keinginan yang tak pernah puas. Ketiga, kecukupan membebaskan manusia dari kecemasan akan kekurangan, memungkinkan mereka untuk lebih peduli terhadap sesama.

Keinginan Kaya sebagai Sumber Eksploitasi

Paulus kemudian memperingatkan: "Mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai nafsu yang hampa dan mencelakakan" (ayat 9). Keinginan untuk menjadi kaya, menurut Paulus, bukanlah sekadar ambisi ekonomi yang netral, melainkan pintu masuk menuju berbagai bentuk kejahatan.

Jerat dan pencobaan yang dimaksud Paulus mencakup berbagai bentuk eksploitasi ekonomi: penipuan, pemerasan, penindasan, dan praktik-praktik tidak adil lainnya. Keinginan untuk kaya mendorong manusia untuk mengabaikan kepentingan sesama demi kepentingan diri sendiri. Relasi sosial yang seharusnya dibangun di atas kasih dan keadilan menjadi rusak oleh logika keuntungan semata.

Dalam konteks Efesus, peringatan ini sangat relevan. Kota metropolitan yang kaya raya ini penuh dengan godaan untuk mengakumulasi kekayaan melalui berbagai cara, termasuk yang tidak bermoral. Para pengajar sesat mungkin mempromosikan "jalan pintas" menuju kesuksesan finansial, menjebak orang percaya dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan iman.

Cinta Uang sebagai Akar Kejahatan Sosial

Puncak dari perikop ini adalah pernyataan: "Sebab cinta uang adalah akar segala kejahatan. Ada orang yang karena haus akan uang, telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan banyak duka" (ayat 10). Paulus tidak mengatakan bahwa uang itu jahat, melainkan *cinta uang*—sebuah kecenderungan hati yang menjadikan uang sebagai tujuan utama dan sumber kebahagiaan.

Cinta uang disebut sebagai "akar segala kejahatan" karena ia menjadi sumber dari berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Cinta uang melahirkan keserakahan, yang pada gilirannya menimbulkan penipuan, pemerasan, korupsi, penindasan, dan berbagai kejahatan lainnya. Ia menghancurkan solidaritas sosial, merusak hubungan antar manusia, dan menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin.

Lebih lanjut, cinta uang menyebabkan penyimpangan iman. Mereka yang haus akan uang "telah menyimpang dari iman," menunjukkan bahwa keserakahan tidak hanya memiliki konsekuensi sosial, tetapi juga spiritual. Keserakahan menggeser fokus hidup dari Allah dan

sesama kepada akumulasi harta, menjadikan uang sebagai tuhan yang menggantikan Allah yang benar.

Duka dan Kebinasaan sebagai Akhir dari Keserakahan

Paulus menggambarkan akibat dari keserakahan dengan bahasa yang kuat: "menyiksa dirinya dengan banyak duka." Keserakahan tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga menyiksa diri sendiri. Mereka yang haus akan uang mengalami penderitaan emosional akibat ambisi yang tak pernah terpuaskan. Ketika kekayaan tidak tercapai, mereka diliputi kecemasan dan keputusasaan. Ketika kekayaan tercapai, mereka dihantui oleh rasa takut kehilangan dan ketidakpuasan yang berkepanjangan.

Dalam perspektif sosial, keserakahan menciptakan masyarakat yang sakit. Relasi sosial yang seharusnya dibangun di atas kepercayaan dan gotong royong menjadi hancur oleh egoisme dan kompetisi yang tidak sehat. Mereka yang kaya semakin kaya, sementara mereka yang miskin semakin terpinggirkan. Keserakahan menciptakan spiral ketidakadilan yang sulit diputus.

Implikasi Sosial-Pastoral Bagi Gereja Masa Kini

Gereja sebagai Suara Etis di Tengah Masyarakat

Ajaran 1 Timotius 6:6-10 menantang gereja untuk mengambil peran sebagai suara etis di tengah masyarakat yang dikuasai oleh semangat materialisme dan konsumerisme. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kritik terhadap praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif dan menciptakan ketidakadilan.

Konfessi HKBP 1996 pasal 7 tentang Gereja menegaskan bahwa gereja adalah kudus—bukan karena kekudusan warganya, tetapi karena kekudusan Kristus. Gereja terdipanggil untuk "mengajak manusia supaya hidup kudus," sebuah kehidupan yang "mau bergumul supaya lebih taat kepada Yesus Kristus daripada kuasa-kuasa dunia ini." Panggilan ini memiliki implikasi sosial yang luas: gereja tidak boleh tunduk pada logika pasar dan keserakahan, melainkan harus berani menentang ketidakadilan dalam segala bentuknya.

Gereja juga dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin (Lukas 4:18-19). Panggilan ini bukan sekadar kegiatan amal, melainkan partisipasi dalam perjuangan Allah untuk keadilan dan pembebasan. Gereja harus hadir di tengah masyarakat sebagai representasi Kerajaan Allah yang menghadirkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi semua.

Gereja sebagai Teladan dalam Pengelolaan Sumber Daya

Selain bersuara, gereja juga harus menjadi teladan dalam pengelolaan sumber daya yang adil dan bertanggung jawab. Ajaran tentang kecukupan dalam 1 Timotius 6:6-8 menjadi dasar bagi etika ekonomi alternatif yang menolak konsumerisme dan keserakahan.

Gereja dapat mempraktikkan etika ini melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengelola keuangan gereja secara transparan dan akuntabel, sehingga dana gereja benar-benar digunakan untuk pelayanan dan pemberdayaan, bukan untuk kemewahan dan pemborosan. Kedua, dengan mengembangkan program-program ekonomi yang memberdayakan jemaat miskin, seperti koperasi simpan pinjam dengan bunga rendah, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha kecil. Ketiga, dengan membangun solidaritas antar jemaat, sehingga mereka yang berkecukupan membantu mereka yang berkekurangan.

Gereja sebagai Agen Pembebasan dari Jeratan Utang

Kasus rentenir yang marak terjadi di tengah masyarakat adalah salah satu bentuk eksploitasi ekonomi yang harus direspons oleh gereja. Praktik pinjaman dengan bunga tinggi menjebak orang miskin dalam siklus utang yang tak berujung, merampas martabat dan kemerdekaan mereka.

Gereja dapat mengambil peran aktif dalam membebaskan jemaat dari jeratan utang ini. Pertama, dengan memberikan pendidikan keuangan yang sehat kepada jemaat, agar mereka tidak

terjebak dalam praktik pinjaman predator. Kedua, dengan menyediakan alternatif pembiayaan yang adil melalui lembaga keuangan mikro berbasis gereja. Ketiga, dengan melakukan pendampingan pastoral bagi mereka yang terjerat utang, membantu mereka menemukan solusi yang manusiawi.

S. A. E. Nababan dalam bukunya *Iman dan Kemiskinan* menekankan bahwa gereja pada dasarnya harus mengatasi pengumpulan orang miskin, bukan menghindarinya. Mereka membutuhkan pertolongan Allah melalui gereja sebagai alat-Nya. Gereja tidak boleh menghakimi atau mengutuk mereka sebagai pendosa, melainkan membawa mereka kepada kehidupan baru yang penuh kasih setia.

Gereja dan Transformasi Ekonomi Masyarakat

Pada tingkat yang lebih luas, gereja dipanggil untuk terlibat dalam transformasi struktur ekonomi yang menciptakan ketidakadilan. Ajaran 1 Timotius 6:6-10 memberikan dasar teologis bagi keterlibatan sosial gereja dalam isu-isu ekonomi.

Gereja dapat mendukung kebijakan-kebijakan publik yang berpihak pada keadilan ekonomi, seperti perlindungan bagi pekerja informal, pembatasan suku bunga pinjaman, dan program-program pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Gereja juga dapat membangun jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat sipil lainnya untuk mengadvokasi perubahan struktural yang lebih adil.

Partisipasi gereja dalam transformasi ekonomi masyarakat merupakan perwujudan dari panggilannya sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Gereja hadir tidak hanya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, tetapi juga untuk menyembuhkan luka-luka sosial dan membangun peradaban yang lebih manusiawi.

SIMPULAN

Timotius 6:6-10 menawarkan kritik sosial yang tajam terhadap praktik ekonomi yang eksploitatif dan keserakahan yang mendasarinya. Teks ini menegaskan bahwa kesalehan sejati harus disertai dengan rasa cukup, sementara keinginan untuk menjadi kaya menjerumuskan manusia ke dalam berbagai nafsu bodoh yang merugikan dan pada akhirnya membawa kebinasaan.

Pernyataan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan memiliki implikasi sosial yang mendalam. Cinta uang melahirkan keserakahan, yang menciptakan ketidakadilan, eksploitasi, dan penderitaan bagi banyak orang. Ia merusak solidaritas sosial, menghancurkan relasi antar manusia, dan menggeser fokus hidup dari Allah dan sesama kepada akumulasi harta.

Bagi gereja masa kini, teks ini menjadi dasar etis untuk merespons praktik ekonomi yang eksploitatif di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi suara etis, teladan dalam pengelolaan sumber daya, agen pembebasan dari jeratan utang, dan motor transformasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, gereja benar-benar menjadi representasi Kerajaan Allah yang menghadirkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi semua.

REFERENSI

- Calvin, J. (n.d.). *Commentary on Timothy, Titus, Philemon*. Christian Classics Ethereal Library.
- Fee, G. D. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus*. Baker Books.
- Freyne, S. (1980). *The world of the New Testament*. Veritas Publications.
- Green, J. B. (2013). *The world of the New Testament: Cultural, social, and historical contexts*. Baker Academic.
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Hagner, D. A. (2012). *The New Testament: A historical and theological introduction*. Baker Academic.
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologinya*. BPK Gunung Mulia.
- Huria Kristen Batak Protestan. (n.d.). *Pengakuan iman HKBP: Konfessie 1951 & 1996*. Percetakan HKBP.
- Ladd, G. E. (1993). *A theology of the New Testament* (Rev. ed.). William B. Eerdmans Publishing.
- Larson, K. (2000). *Holman New Testament commentary: 1 & 2 Thessalonians, 1 & 2 Timothy, Titus, Philemon*. Holman Reference.
- Nababan, S. A. E. (2002). *Iman dan kemiskinan*. BPK Gunung Mulia.
- Napel, H. T. (1988). *Jalan yang lebih utama lagi: Etika Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Oden, T. C. (1989). *Interpretation: A Bible commentary for teaching and preaching—First and Second Timothy and Titus*. Westminster John Knox Press.
- Powell, M. A. (2009). *Introducing the New Testament: A historical, literary, and theological survey*. Baker Academic.
- Schreiner, T. R. (2008). *New Testament theology: Magnifying God in Christ*. Baker Academic.
- Towner, P. H. (2006). *The letters to Timothy and Titus*. William B. Eerdmans Publishing Company.